

Historiografi Hadis di Eropa pada Abad ke-19 dan ke-20

Dandy Syauqy Muazar

Universitas Islam Negeri Sunan Kalijaga

*Email Korespondensi: dandymuazar3@gmail.com

Diterima: 12-11-2025 | Disetujui: 22-11-2025 | Diterbitkan: 24-11-2025

ABSTRACT

The history of hadith in 19th and 20th century Europe is inseparable from the role and influence of orientalists who brought hadith studies to the West. One of the first orientalists to criticise hadith was Gustav Weil followed by Aloys Sprenger. This paper attempts to look at the history of the development of hadith in Europe in 19th and 20th century as well as examples of some of the thoughts of orientalists who studied hadith in Europe at that time. This research is qualitative-descriptive with literature study method. The result of this study is that the history of hadith in Europe began in the 19th century with the main figures Ignaz Goldziher and Joseph Schacht. They argued that there is no authentic hadith and that hadith is a product of the scholars of the second or third centuries of the hijriyah.

Keywords Europe, Hadith historiography, Orientalist

ABSTRAK

Sejarah hadis di benua Eropa pada abad ke-19 dan ke-20 tidak terlepas dari peran dan pengaruh orientalis yang membawa kajian studi hadis ke benua Barat. Salah satu orientalis pertama yang mengkritik hadis ialah Gustav Weil yang diikuti oleh Aloys Sprenger. Tulisan ini mencoba untuk melihat bagaimana sejarah perkembangan hadis di benua Eropa pada abad ke-19 dan ke-20 serta contoh pemikiran dari kalangan orientalis yang mengkaji hadis di benua Eropa pada era tersebut. Penelitian ini kualitatif-deskriptif dengan metode studi pustaka. Adapun hasil dari penelitian ini adalah sejarah hadis di Eropa dimulai pada abad ke-19 dengan tokoh utama Ignaz Goldziher dan Joseph Schacht. Mereka memiliki pemikiran bahwa tidak ada satupun hadis yang otentik dan hadis merupakan sebuah produk yang dihasilkan oleh para ulama pada abad kedua atau ketiga hijriyah.

Kata Kunci: Eropa, Historiografi Hadis, Orientalis

Bagaimana Cara Sitosi Artikel ini:

Dandy Syauqy Muazar. (2025). Historiografi Hadis di Eropa Pada Abad ke-19 dan ke-20. Jurnal Ilmu Sosial Dan Humaniora, 1(4), 1615-1624. <https://doi.org/10.63822/ca7ma339>

PENDAHULUAN

Sejarah perkembangan studi hadis di dunia barat bisa dikatakan dimulai oleh kalangan orientalis. Orientalis bermakna orang yang memiliki keahlian tentang negara-negara timur baik dari bidang bahasa, peradaban, budaya ataupun bidang-bidang lainnya (Minhaji, 2020). Sedangkan orientalisme bermakna suatu paham yang berkeinginan untuk meneliti lingkungan dan segala hal yang berkaitan dengan bangsa-bangsa yang ada di wilayah Timur (Susmihara, 2017). Ada perbedaan pendapat mengenai daerah Timur disini, ada yang memaknainya sebagai bangsa-bangsa yang terletak di sebelah Timur Laut Mediterania, dan ada yang menyebut sebagai bangsa-bangsa yang terletak di sebelah utara, timur, dan barat semenanjung Arab. Sedangkan pada era kontemporer, kata Timur dipahami sebagai daerah non-Barat (Muhajir, 2017).

Awal mula agama Islam berinteraksi dengan peradaban bangsa Barat ialah ketika penaklukkan Andalusia oleh Thariq bin Ziyad pada tahun 711 Masehi di bawah Khalifah al-Walid bin Abdul Malik dari Bani Umayyah (Lathif, 2014). Setelah penaklukan tersebut, Islam berkuasa di Andalusia kurang lebih selama delapan abad, hingga akhirnya harus terusir oleh Raja Ferdinand dan Ratu Isabella pada tahun 1502 Masehi (Lathif, 2014). Selama Andalusia berada dalam kekuasaan Islam, terjadi transmisi keilmuan Islam dari Andalusia ke benua Eropa melalui gerakan penerjemahan ke dalam bahasa Latin yang mencapai puncaknya pada abad ke-12 dan ke-13 Masehi (Masruri, 2017).

Hadis pada awal mulanya merupakan sebuah tradisi lisan yang kemudian bertransformasi menjadi tradisi tulisan yang dipelopori oleh Khalifah Umar bin Abdul Aziz. Sejak saat itu, hadis mengalami proses yang sangat panjang untuk dapat menjadi sebuah kitab hadis tersendiri (Azami, 1978). Hadis yang telah hidup dan memiliki sejarah yang panjang di kalangan umat Islam, mulai dipelajari oleh para orientalis Eropa dengan tujuan yang beragam, mulai dari misionaris, politik imperialis, bisnis hingga murni akademik ilmiah (Supian, 2016). Seiring berjalananya waktu, muncullah banyak kalangan orientalis yang secara asumsi dapat dibagi kepada tiga kelompok yaitu kelompok skeptis, kelompok non-skeptis terhadap hadis serta kelompok *middle ground* yang berada di antara keduanya (Setiawan & Syamsuddin, 2007). Masing-masing orientalis dari ketiga kelompok tersebut memiliki teori dan pemikirannya tersendiri terhadap hadis.

Para orientalis yang mengkaji hadis, menjadikan problem keotentikan hadis sebagai masalah utama mereka yang telah berlangsung sejak periode klasik awal hingga pada pertengahan abad ke-19. Salah satu tokoh pertama yang bersikap skeptis terhadap hadis ialah Gustav Weil yang pada tahun 1848 mengatakan sebagian besar hadis itu harus dianggap palsu, yang kemudian diamini juga oleh Aloys Sprenger pada 1861 (Hallaq, 1999). Begitu pula yang dialami oleh kebanyakan sarjana Barat, yang menolak segala literatur hadis yang ada saat ini bersumber dari Nabi Saw. atau mencerminkan pandangan-Nya (Cook, 2002). Sikap skeptis yang mereka anut membuat kebanyakan orientalis, walau tidak semua, memandang buruk terhadap tradisi hadis yang telah ada sejak abad ke-7 M.

Penelitian tentang historiografi pernah dilakukan oleh beberapa peneliti sebelumnya. Diantaranya adalah penelitian yang ditulis oleh Jaffar Assegaf dengan judul *Historiografi Hadis: Analisis Embrio, Pemetaan dan Perkembangannya*. Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif-deskriptif yang berfokus pada embrio, pemetaan, dan pengembangan. Temuannya adalah hadis merupakan realitas sejarah pada abad kedua hijriah dan sejarah hadis bersumber dari kitab-kitab *al-Sirah, al-Tarikh, al-Thabaqah, dan al-Manaqib*. Serta perkembangan historiografi hadis modern lebih kepada lintasan sejarah yang masih berkuat pada persoalan hadis klasik (Assagaf, 2022).

Penelitian lainnya dilakukan oleh Saniatul Hidayah dengan judul *Historiografi Perkembangan Hadis di Nusantara Abad XX (Kitab al-Arba'una Hadisan karya Syeikh Muhammad Yasin al-Fadani)*.

Penelitian dengan metode deskriptif-analisis ini menyebutkan bahwa Syeikh Muhammad Yasin al-Fadani berperan dalam perkembangan hadis dengan menulis beberapa kitab dari berbagai disiplin ilmu, termasuk bidang hadis. Salah satu karyanya adalah kitab *al-Arba'una Hadisan* yang ditulis dengan tujuan mempertegas reputasinya, sebagai ulama yang ahli pada bidang hadis, di kalangan ulama besar abad XX (Hidayah, 2023).

Persamaan antara penelitian ini dengan penelitian sebelumnya ialah sama-sama membahas mengenai historiografis, tetapi dua penelitian sebelumnya berfokus kepada embrio pembentukan hadis dan perkembangan hadis di Nusantara pada abad ke XX. Adapun penelitian ini bertujuan untuk mengkaji historiografi hadis di Eropa pada abad ke-19 dan ke-20 serta bagaimana pemikiran tokoh Eropa saat itu mengenai hadis. Penelitian ini merupakan penelitian kualitatif dengan metode studi pustaka, di mana peneliti mengumpulkan berbagai jenis literatur yang relevan dengan penelitian ini. Data-data yang telah diperoleh akan diolah dengan secara deskriptif-analisis agar dapat memberikan gambaran dan jawaban dari tujuan penelitian ini (Sugiono, 2015).

METODOLOGI

Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif dengan kajian kepusatan /literature review sebagai landangan kajiannya., berupa pengumpulan data dari berbagai data0data seunder seperti buku-buku, naskah atau artikel-artikel yang berkaitan.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Sejarah Masuknya Islam Ke Eropa

Andalusia, yang kini menjadi negara Spanyol dan Portugal, merupakan sebuah daerah yang tidak dapat lepas dari kajian sejarah pertemuan Islam dengan bangsa Barat. Dinasti pertama dalam sejarah Islam, yaitu dinasti Umayyah, merupakan dinasti yang membuka pintu penyebaran agama Islam ke wilayah Andalusia yang diawali oleh penaklukkan wilayah Afrika Utara (Lathif, 2014). Penaklukkan Andalusia diawali ketika Dinasti Umayyah dipimpin oleh Khalifah al-Walid bin Abdul Malik pada tahun 711 Masehi, dan penaklukkan ini terus berlanjut hingga tahun 743 Masehi yang di mana umat Islam berhasil mengjangkau daerah Perancis Tengah dan bagian-bagian penting di Italia (Yatim, 2014)

Sebelum jatuh ke tangan umat Islam, wilayah Andalusia dikuasai oleh kerajaan Visigoth yang pada saat itu dipimpin oleh raja Roderick (Watt, 1997). Situasi yang dialami oleh kerajaan tersebut sebelum penyerbuan umat Islam, dapat dikatakan kacau balau. Ada beberapa faktor yang membantu umat Islam menguasai Andalusia seperti disintegrasi kekuasaan, klasifikasi kelas sosial yang parah, masyarakat dipaksa untuk memeluk agama Kristen, dan antipati terhadap orang yang berseberangan dengan pendapat raja (Yatim, 2014). Hal-hal inilah yang membuat penduduk Andalusia saat itu, khususnya kaum rendahan dan kaum Yahudi, lebih memilih untuk membantu umat Islam daripada mempertahankan kerajaan yang ada.

Thariq bin Ziyad merupakan jenderal perang yang diutus oleh Musa bin Nushair untuk memimpin penaklukkan Andalusia. Beliau berhasil mendarat di sebuah gunung, yang dikemudian hari dikenal dengan Jabal Thariq, di mana beliau serta pasukannya langsung disambut oleh serangan tentara Cordova (Lathif, 2014). Setelah berhasil menaklukkan daerah gunung tersebut, Thariq bin Ziyad beserta pasukannya bersiap

untuk menghadapi pasukan militer Visigoth yang dipimpin oleh raja Roderick, yang di mana pertempuran ini terjadi di daerah Sungai Guadalete, distrik Syidzunah. Pertempuran yang berlangsung selama delapan hari pada tahun 92 Hijriah tersebut, berhasil dimenangkan oleh umat Islam, dan keberadaan dari raja Roderick tidak dapat diketahui (Suwaidan, 2015).

Penaklukan tersebut berimplikasi kepada berkuasanya umat Islam di Spanyol hingga daerah Italia Selatan. Umat Islam di Italia Selatan berhasil dikalahkan oleh bangsa Norman pada akhir abad ke-11 M, dan umat Islam di Spanyol berhasil bertahan lebih lama hingga akhirnya jatuh pada tahun 1492 M (Nielsen & Otterbeck, 2016). Dengan demikian Islam telah berada di daratan Eropa sejak era pra-modern dari abad ke-8 M hingga abad ke-15 M dan pada akhirnya umat Islam terusir dari Eropa, yang sebagian besar dari mereka mengungsi ke Afrika Utara (Aliyudin, 2008).

Berkuasanya umat Islam di Andalusia kurang lebih berlangsung selama tujuh abad dan telah berhasil memberikan berbagai kontribusi besar terhadap peradaban di sana, salah satu diantaranya ialah menjamin kebebasan beragama kepada pemeluk agama minoritas, seperti Yahudi, Kristen, dan Zoroaster yang mengalami tekanan di bawah kerajaan Visigoth (Alfonso, 2008). Kemajuan intelektual juga merupakan sesuatu yang berhasil diraih selama umat Islam berkuasa di sana. Berbagai bidang keilmuan seperti filsafat, sains, bahasa, sastra, dan kesenian mengalami perkembangan pesat (Ilyas, Palawa, Rahman, & Nurhalim, 2022). Pembangunan infrastruktur yang megah, seperti masjid Cordoba, istana al-Hamra, dan masjid Seville serta sarana umum yang mumpuni juga menjadi bukti umat Islam Andalusia memiliki peradaban yang sangat maju (Ichsan, 2020).

Sedangkan pada era modern, masuknya Islam ke berbagai negara di Eropa merupakan dampak dari perang dunia pertama dan kedua. Seperti di Perancis, terdapat kurang lebih 132.000 imigran asal Afrika Utara selama Perang Dunia I, di Inggris ketika kurang lebih 23.000 muslim berimigrasi pada tahun 1950-an, atau di Belanda ketika bekas tentara Hindia Belanda dari Maluku berimigrasi pada tahun 1945 yang sekitar 1.000 orang diantara mereka beragama Islam (Rasyid, 2014). Para imigran yang berasal dari negeri yang mayoritas beragama Islam, kemudian mereka menetap disana dan mulai mengembangkan dan memperkenalkan agama Islam kepada penduduk lokal. Meskipun pada awalnya agama Islam mendapatkan stigma negatif, agama Islam di Eropa perlahan-lahan mulai berkembang semakin besar hingga saat ini.

Sejarah Perkembangan Hadis di Eropa Abad Ke-19 dan Ke-20

Perkembangan hadis di Eropa tidak dapat terlepas dari peran para orientalis dan paham orientalisme yang tumbuh dan berkembang subur di dunia Barat. Orientalisme merupakan hasil dari kekuatan bangsa Eropa dalam bidang keilmuan yang berkaitan dengan penerimaan bangsa Eropa terhadap masyarakat, budaya, dan adat dari Timur. Dalam pandangan Edward Said, orientalisme merupakan pandangan politik yang didasari oleh perbedaan antara yang familiar (Eropa, Barat, "kita") dengan yang asing (Timur, "mereka") (Al-Da'mi, 1998). Segala hal yang menyangkut tentang dunia Timur akan dianggap asing oleh Barat, yang demikian tersebut akan memberikan gambaran hanya bangsa Baratlah yang normal, diluar itu mereka anggap asing, tidak normal.

Secara historis, tidak diketahui dengan pasti siapa orang Barat yang pertama kali mempelajari tentang ketimuran dan kapan waktunya (el-Badawiy & Ghirah, 2007). Tetapi disinyalir bahwa ada bukti yang menyebutkan banyak dari para pendeta Nasrani yang datang belajar ke Andalusia dan kemudian mereka menyalin berbagai jenis kitab bahasa Arab ke dalam bahasa mereka sendiri, seperti pendeta Gelbert pada tahun (999 M), kelak menjadi Paus Sylvester II (999-1003), Pierrele Aenere (1092-1156 M), dan Gerard de Gremone (1114-1187 M) (Jakub, 1970). Periode penerjemahan kitab-kitab ke dalam bahasa Arab

tersebut, mulai secara masif dilakukan pada abad ke-11 setelah kota Toledo jatuh ke tangan umat Kristen. Seorang Uskup Besar dari Toledo yang bernama Raimundo (1125-1151), mengambil kesempatan dari sejumlah penduduk Muslim dan Yahudi yang masih menetap di sana, untuk membantu proyek penerjemahan ilmu-ilmu pengetahuan yang berbahasa Arab (Watt, 1997).

Adanya proses penerjemahan ilmu pengetahuan yang berbahasa Arab ke dalam bahasa latin atau Eropa saat itu, menunjukkan bahwa bangsa Eropa memiliki ketergantungan kepada bangsa Arab dalam perkembangan ilmu pengetahuan. Selain itu, hal ini juga menunjukkan bahwa sejatinya orientalisme itu sendiri telah ada sejak masa-masa keemasan Islam dalam berbagai era kekhilafahan yang tercatat dalam sejarah peradaban Islam. Melihat banyaknya sumber ilmu pengetahuan yang berbahasa Arab, pada akhir abad ke-16 di *College de France*, Paris, pengajaran bahasa Arab mulai rutin untuk digelar di kampus tersebut (Khaldun, 2007).

Penulis melihat bahwa kebanyakan orientalis yang muncul pada abad ke-19 itu pada awalnya tidak berfokus kepada studi hadis, dan hanya mengkaji Islam secara umum saja atau mengkaji keilmuan Islam selain hadis. Seperti Perron yang mengkaji kesusasteraan jahiliyah, Cherbonneau yang mengkaji sejarah Islam, Edward Lane yang mengkaji bahasa Arab, dan Louis Massignon yang mengkaji filsafat dan tasawuf Islam (Umar, 1978). Khusus dalam bidang kajian studi hadis, para orientalis baru mempelajarinya pada pertengahan abad ke-19, sebut saja Gustav Weil pada tahun 1849 dan Aloys Sprenger pada tahun 1861 yang mengemukakan pendapat skeptis terhadap hadis (Muhajir, 2017). Pendapat lain dari A.J Wensinck yang dimana ia menempatkan Snouck Hurgronje sebagai orientalis pertama yang mengkaji hadis, hal ini dikarenakan Snouck memiliki karya dengan judul *Revre Coloniale Internationale* pada tahun 1886 (Syachrofi, 2021). Sedangkan ada pendapat lain yang menyebutkan bahwa Aloys Sprenger sebagai orientalis pertama yang mengkaji hadis secara serius yang kemudian diikuti oleh Sir William Muir dengan bukunya *Life of Mohamet* yang menyoal autentisitas hadis dan mencapai puncaknya pada masa Ignaz Goldziher (Brown, 1999).

Untuk bisa sampai kepada kajian hadis oleh para orientalis, tidak serta merta mereka langsung mempelajari Islam beserta ilmunya begitu saja. Ada beberapa fase yang dilalui oleh para orientalis hingga pada akhirnya mereka mau dan mencoba untuk mengkaji Islam beserta ilmunya. Ada beberapa fase yang dilalui oleh para orientalis, diantaranya yaitu fase anti terhadap Islam yang dimulai pada abad ke-16 M, lalu fase kajian dan cacian pada abad ke-17 dan 18 M, fase kajian dan kolonialisme pada abad ke-19 dan seperempat pertama abad 20, dan fase kajian dan politik pada pertengahan abad 20 (Teng, 2016). Kajian hadis oleh para orientalis, jika melihat fase-fase tersebut, berada pada fase kedua dan ketiga, karena orientalis juga berkaitan erat dengan kolonialisme bangsa Eropa terhadap negeri-negeri Islam, khususnya wilayah Asia dan Afrika.

Terlepas dari siapa orientalis yang terlebih dahulu mengkaji hadis, termasuk pendapat di atas yang bersifat skeptis terhadap hadis, orang yang dianggap paling berpengaruh dalam studi hadis orientalis dan mempunyai karya besar ialah Ignaz Goldziher dengan bukunya yang berjudul “*Muhammadanische Studien*” yang terbit pada tahun 1890 (Bahauddin, 1999). *Magnum opus* Goldziher tersebut digunakan sebagai rujukan utama dalam kajian orientalisme. Setelah Goldziher, muncul orientalis lainnya yang juga membuat karya monumental yaitu Joseph Schacht dengan bukunya yang berjudul *The Origins of Muhammadan Jurisprudence* (Schacht, 1979), yang menyoal hadis-hadis hukum dalam Islam. Setelah Goldziher dan Schacht dengan dua *magnum opus* mereka, tidak ada lagi karya orientalis tentang hadis-hadis nabi yang mencolok.

Tokoh-Tokoh Orientalis dan Pemikirannya Tentang Hadis

Ignaz Goldziher

Ignaz Goldziher merupakan seorang Yahudi berkebangsaan Hungaria yang lahir pada 22 Juni 1850, dan wafat pada tanggal 13 November 1921 (Gottheil, 1922). Sejak kecil beliau dikenal sebagai anak yang pintar, hal ini dibuktikan pada usianya yang kelima tahun ia telah mampu membaca Kitab Perjanjian Lama dalam bahasa Ibrani dan di usianya yang ke-12, ia telah menerbitkan buku pertamanya tentang klasifikasi doa-doa Ibrani. Pada usianya yang ke-16, ia mengikuti program kursus tentang studi ilmu klasik, dan bahasa-bahasa timur di Universitas Budapest dan berhasil menjadi dosen tidak tetap di universitas tersebut beberapa tahun setelahnya (Arifin, 2020). Goldziher mendalami kajian tentang agama Islam di beberapa universitas di Budapest, Berlin dan Leipzig, serta beliau juga pernah berguru kepada beberapa syaikh di Universitas al-Azhar, Mesir (Umar, 1978). Beliau berhasil menerbitkan banyak karya dalam studi Islam, beberapa diantaranya ialah *Muhammedanische Studien* (tentang sejarah Islam dan hadis) yang terdiri dari dua jilid, *Die Riechtungen der Islamischen Koranauslegung* (tentang mazhab-mazhab tafsir), *Vorlesungen Uber den Islam* (tentang hukum Islam), dan *Zahiris: Their Doctrine and Their History* (Pahrudin, 2021).

Pemikiran Goldziher tentang hadis ialah ia percaya bahwa hadis tidak lebih sebagai sebuah produk dari perkembangan agama Islam, sejarah, dan dimensi sosial pada dua abad pertama hijriah (Maloush, 2000). Artinya hadis bukanlah berasal dari Nabi Muhammad Saw., tetapi hadis merupakan hasil fabrikasi oleh generasi Islam sepeninggal Nabi, termasuk para sahabat itu sendiri. Goldziher berpendapat bahwa sepeninggal Nabi, para sahabat secara cepat menyebarluaskan kepada masyarakat apa-apa yang diajarkan oleh Nabi, dengan menambah-nambahkan ajaran dan perkataan Nabi. Begitu juga ketika Islam menyebar luas, para sahabat mulai menyebarluaskan hal tersebut kepada mereka yang tidak pernah bertemu dengan Nabi dan menisbatkannya segala perkataan mereka kepada Nabi, yang kemudian dianggap sebagai sesuatu yang diyakini kebenarannya secara umum (Goldziher, 1971).

Goldziher juga membedakan antara definisi sunnah dengan hadis. Menurutnya sunnah merupakan sebuah tradisi suci (*sacred custom*) dan hadis merupakan bentuk dokumentasi dari sunnah (Goldziher, 1981). Goldziher menganggap bahwa istilah sunnah dalam Islam memiliki makna yang sama dengan sunnah sebagai tradisi, karena keduanya sama-sama mengatur tatanan nilai masyarakat tertentu (Isnaeni, 2012). Sedangkan secara asal-usulnya Goldziher menganggap istilah sunnah dipinjam dan diadopsi oleh Islam dari istilah paganis, yang dimana sunnah merupakan adat-istiadat masyarakat Arab sejak era pra-Islam dan warisan leluhur mereka. Adapun hadis merupakan istilah khusus yang muncul pada akhir abad kedua hijriah yang mengalami penyempitan makna kepada sunnah Rasulullah Saw. (Arifin, 2020). Goldziher juga menyebutkan bahwa hadis meminjam ajaran-ajaran Nasrani, Yahudi, India dan para filosof Yunani yang disamarkan sebagai ucapan Nabi (Goldziher, 1981).

Goldziher juga meragukan keaslian dari sunnah maupun hadis. Alasan Goldziher meragukan hadis Nabi Saw. disebabkan oleh beberapa hal, yaitu koleksi hadis tidak menyebutkan sumber tertulis dan lebih condong kepada periyawatan lisan daripada tulisan, adanya hadis-hadis yang kontradiktif, perkembangan hadis secara masif yang muncul belakangan tidak tercantum dalam kitab hadis yang muncul lebih awal, serta para sahabat kecil lebih banyak meriwayatkan hadis daripada sahabat besar (Zainuddin, 2016). Oleh sebab keraguannya tersebut, Goldziher menekankan untuk melihat kondisi sosial-politik atau kondisi eksternal yang melingkupi suatu teks hadis dalam menentukan kesahihan hadis. Goldziher percaya bahwa

hadis lebih digunakan untuk melanggengkan kepentingan suatu kelompok daripada sebagai alat untuk meneladani Nabi (Zainuddin, 2016).

Joseph Schacht

Joseph Franz Schacht merupakan seorang orientalis yang lahir di Rottburg, Jerman (kini Ratibor, Polandia) pada 15 Maret 1902 dan wafat pada 1 Agustus 1969 di New Jersey, Amerika Serikat. Schacht berasal dari keluarga Katolik Roma dimana ayahnya merupakan seorang guru dan pemeluk Katolik Roma. Perjalanan akademiknya dimulai ketika Schacht pergi ke Universitas Breslaw dan mempelajari studi psikologi klasik, teologi dan *semitic philology*. Schacht meraih gelar doktor di universitas yang sama pada akhir tahun 1923. Pada tahun 1946-1954 Schacht menjadi dosen pertama yang mengajar Hukum Islam di Universitas Oxford, dan disini pulalah Schacht dapat menyelesaikan karyanya yang fenomenal yaitu *The Origins of Muhammadan Jurisprudence* (Hourani, 1970).

Sebelum buku *The Origins of Muhammadan Jurisprudence* muncul ke muka publik, Schacht sudah terlebih dahulu menyampaikan pemikirannya tentang hadis dengan orasi ilmiah yang berjudul “*A Revaluation of Islamic Traditions*” pada Kongres Orientalis ke-21 tahun 1948 di Paris (Setyawan, 2016). Sedangkan dalam buku *The Origins of Muhammadan Jurisprudence*, Schacht berkesimpulan dalam bukunya tersebut bahwa tidak ada satupun hadis yang dapat dikatakan sahih, terutama hadis-hadis fiqh (Bahauddin, 1999). Hal ini dikarenakan Schacht memandang sanad hadis itu valid atau memungkinkan valid jika hanya digunakan untuk melacak ulama hingga abad kedua hijriah, sedangkan untuk sampai kepada Nabi Saw. dan para sahabat, sanad tersebut tidak asli sama sekali (Setyawan, 2016). Dengan demikian Schacht menganggap hadis muncul pada abad kedua hijriah atau setidaknya akhir abad pertama hijriah, dan bukan berasal dari Nabi Muhammad Saw. (Nugroho, 2020).

Schacht lebih banyak menyoroti aspek sanad daripada aspek matan (Karim, 2013), oleh karena itu teori-teori yang tawarkan oleh Schacht lebih berfokus pada teori sanad. Diantara teorinya yaitu teori *projecting back*, *argument e-silentio*, dan *common link* yang dibuat untuk mendukung gagasannya tentang hadis (Dozan, 2018). Teori *projecting back* secara ringkas berarti menyandarkan suatu keputusan hukum kepada otoritas yang lebih tinggi atau kredibel pada generasi sebelumnya untuk mendapatkan legitimasi hingga sampai pada generasi sahabat kemudian kepada Nabi Muhammad Saw. (Schacht, 1979) Schacht menyebutkan contoh Ibrahim Nakha'i sebagai otoritas utama bagi para penduduk Kuffah. Schacht mengambil contoh ini karena dari 549 hadis dari para perawi dalam Kitab *al-Atsar* karya Abu Yusuf dan 550 hadis dari Kitab *al-Atsar* karya Syaibani berasal dari Ibrahim Nakha'i sendiri (Schacht, 1979).

Adapun teori *argument e-silentio* merupakan sebuah teori yang menyebutkan suatu hadis itu eksis apabila pernah digunakan dan didiskusikan oleh para fuqaha dalam menentukan suatu hukum (Maghen, 2003). Schacht beranggapan bahwa apabila suatu hadis itu eksis, tentu sudah dipakai oleh para ulama atau fuqaha khususnya dalam menentukan suatu hukum. Apabila para fuqaha tidak pernah menggunakan hadis tertentu, maka hadis tersebut dianggap tidak pernah eksis. Hal ini juga berarti hadis yang terdapat dalam kitab hadis yang muncul belakangan harus eksis dalam kitab hadis yang muncul lebih awal. Dengan teori ini juga hadis-hadis yang muncul belakangan dianggap palsu oleh Schacht (Afawadzi, 2023).

Teori *common link* merupakan teori yang menyatakan bahwa suatu hadis muncul disebabkan oleh adanya poros periyat yang terdapat di tengah-tengah rangkaian sanadnya (Tujang, 2015). *Common link* juga merupakan sebuah sebutan untuk seorang perawi hadis yang mendengar dari orang yang memiliki otoritas, kemudian ia mengajarkan kembali hadis tersebut kepada muridnya, begitu juga yang dilakukan muridnya ke muridnya yang lain (Setyawan, 2016). Adanya *common link* dalam suatu rangkaian sanad

mengindikasikan suatu hadis berasal dari zaman sang *common link* tersebut. Semakin banyak jalur yang dimiliki oleh *common link*, maka hadis tersebut memiliki klaim historis yang kuat pula dan dapat dikatakan sebagai hadis yang valid dan otentik. Sebaliknya jika hanya terdapat satu jalur maka suatu hadis semakin tidak dapat dipercaya.

1. Kontribusi Ignaz Goldziher dan Josep Schacht Terhadap Perkembangan Studi Hadis

Tidak diragukan lagi bahwa Ignaz Goldziher dan Josep Schacht merupakan orientalis ulung yang mendalami hadis serta berhasil membuat karya besar mengenai studi hadis. Pemikiran Goldziher dan Schacht dapat dikatakan sebagai pemikiran yang kontra akan eksistensi hadis atau kontra terhadap keotentikan hadis. Secara langsung, mereka telah berkontribusi secara nyata bagi perkembangan studi hadis di era modern yang dibuktikan dengan dua karya mereka yaitu *Muhammadanische Studien* dan *The Origins of Muhammadan Jurisprudence*. Kedua karya tersebut berhasil menginspirasi para orientalis yang lahir setelah mereka, untuk kembali mengkritik atau setidaknya mengkaji studi Islam, khususnya studi hadis. Tentunya, pemikiran mereka berdua memiliki dampak tersendiri terhadap dunia Islam, baik itu positif maupun negatif.

Sisi positif adanya pemikiran Goldziher dan Schacht, menurut penulis pemikiran mereka berdua berhasil mengguncang khazanah keilmuan hadis dan membuat banyak para cendekiawan muslim berusaha untuk menyanggah segala argumen mereka mengenai hadis. Studi hadis orientalisme menjadi bergairah di kalangan umat Islam, dan di era modern ini pemikiran orientalisme dikaji secara serius di berbagai Perguruan Tinggi Keagamaan Islam Negeri (PTKIN) di berbagai wilayah di Indonesia. Adapun sisi negatifnya adalah pemikiran mereka memperburuk citra Islam di Barat dan banyak diadopsi oleh kalangan sarjana Barat.

KESIMPULAN

Berdasarkan pembahasan di atas dapat disimpulkan bahwa perkembangan hadis di Eropa pada abad ke-19 dan ke-20 dibawa dan dikembangkan oleh para orientalis. Perkembangan studi Islam oleh para orientalis telah dimulai sejak era keemasan Islam di Andalusia, dan barulah para orientalis memfokuskan pada studi hadis pada abad ke-19 dan mencapai puncaknya pada abad ke-20. Salah satu tokoh orientalis pertama yang mengungkapkan pemikiran tentang hadis ialah Gustav Weil dan Aloys Sprenger. Adapun orientalis yang paling berpengaruh terhadap studi hadis ialah Ignaz Goldziher yang kemudian diikuti oleh Joseph Schacht. Pemikiran Goldziher tentang hadis ialah beliau menganggap hadis merupakan buatan pada abad ke-2 dan ke-3 H. Goldziher memiliki pandangan bahwa sunnah merupakan sebuah tradisi yang telah berkembang sejak zaman jahiliyyah dan hadis hanyalah sebuah bentuk dokumentasi dari sunnah. Serta keotentikan sunnah dan hadis itu perlu diragukan. Sedangkan Schacht berpendapat bahwa tidak ada satu hadis pun yang sahih terutama hadis-hadis fiqh. Schacht memfokuskan penelitiannya pada sanad hadis yang pada akhirnya mengeluarkan teori *projecting back*, *argument e-silentio*, dan *common link*.

DAFTAR PUSTAKA

- Afwadzi, B. (2023). Joseph Schacht dalam Pandangan Sarjana Hadis Indonesia. *El-Afkar*, Vol.12 No.1.
- Al-Da'mi, M. A. (1998). Orientalism and Arab-Islamic History: An Inquiry Into The Orientalists' Motives and Compulsions. *Pluto Journals*, Vol.20 No.4.

- Alfonso, E. (2008). Islamic culture through Jewish eyes: Al-Andalus from the tenth to twelfth century (1. publ). *London: Routledge*.
- Aliyudin. (2008). Sketsa Dakwah Islam di Eropa Barat. *Ilmu Dakwah: Academic Journal for Homiletic Studies, Vol.4 No.11*.
- Arifin, S. (2020). Teori-Teori Ignaz Goldziher Dalam Studi Hadis. *Jurnal Putih, Vol.5 No.1*.
- Assagaf, J. (2022). Historiografi Hadis: Analisis Embrio, Pemetaan, dan Perkembangannya. *Substantia: Jurnal Ilmu-Ilmu Ushuluddin, Vol.24 No.1*.
- Azami, M. M. (1978). Studies in Early Hadith Literature (Cet.2). *United States of America: American Trust Publication*.
- Bahauddin, M. (1999). Al-Mustasyriqun wa al-Hadis al-Nabawi (Cet.1). *Malaysia: Fajar Ulung*.
- Brown, D. W. (1999). Rethinking tradition in modern Islamic thought. *Cambridge: Cambridge university press*.
- Cook, D. (2002). Hadith, Authority And The End of The World: Traditions In Modern Muslim Apocalyptic Literature. *Istituto per l'Oriente C. A. Nallino, 21 (82) Nr.1*. Diambil dari <https://www.jstor.org/stable/25817811>
- Dozan, W. (2018). Kajian Baru Kritik Hadits Joseph Schacht: Studi Analisis Teori Projecting Back. *Sophist: Jurnal Sosial, Politik, Kajian Islam, dan Tafsir, Vol.1 No.1*.
- el-Badawiy, H. A. R. M., & Ghirah, A. (2007). Orientalisme dan Misionarisme: Menelikung Pola Pikir Umat Islam (Cet.1; A. Subarkah, Penerj.). *Bandung: PT Remaja Rosdakarya*.
- Goldziher, I. (1971). Muslim studies (S. M. Stern & C. R. Barber, Penerj.). *Chicago: Aldine Pub. Co*.
- Goldziher, I. (1981). Introduction to Islamic Theology and Law (Andras & R. Hamori, Penerj.). *New Jersey: Princeton University Press*.
- Gottheil, R. (1922). Ignaz Goldziher. *Journal of the American Oriental Society, Vol.42*.
- Hallaq, W. B. (1999). The Authenticity of Prophetic Hadith: A Pseudo-Problem. *Studia Islamica, No.89*. Diambil dari <https://www.jstor.org/stable/1596086>
- Hidayah, S. (2023). Historiografi Perkembangan Hadis di Nusantara Abad XX (Kitab al-Arbauna Hadisan Karya Syeikh Muhammad Yasin al-Fadani). *Dirayah: Jurnal Ilmu Hadis, Vol.04 No.1*.
- Hourani, G. F. (1970). Joseph Schacht. *Journal of the American Oriental Society, Vol.90 No.2*.
- Ichsan, Y. (2020). Kontribusi Peradaban Andalusia terhadap Barat dan Kontekstualisasi Bagi Pendidikan Islam Masa Kini. *At-Taqaddum, Vol.12 No.2*.
- Ilyas, A., Palawa, A. H., Rahman, & Nurhalim, W. (2022). Sejarah dan Perkembangan Islam di Spanyol dan Sisilia. *SEIKAT: Jurnal Ilmu Sosial, Politik, dan Hukum, Vol.1 No.2*.
- Isnaeni, A. (2012). Pemikiran Goldziher dan Azami Tentang Penulisan Hadis. *Kalam: Jurnal Studi Agama dan Pemikiran Islam, Vol.6 No.2*.
- Jakub, I. (1970). *Orientalisme dan Orientalisten: Perihal Ketimuran dan Para Ahli Perihal Ketimuran* (Cet.1). Surabaya: CV. Faizan.
- Karim, A. (2013). Pemikiran Orientalis Terhadap Kajian Tafsir Hadis. *AD-DIN, Vo.7 No.2*.
- Khaldun, R. (2007). Telaah Historis Perkembangan Orientalisme Abad XVI-XX. *Ulumuna, Vol.XI No.1*.
- Lathif, A. M. A. (2014). Bangkit dan Runtuhnya Khilafah Bani Umayyah (Cet.1; M. Irham & M. Supar, Penerj.). *Jakarta: Pustaka Al-Kautsar*.
- Maghen, Z. (2003). Dead Tradition: Joseph Schacht and the Origins of “Popular Practice.” *Islamic Law and Society, Vol. 10, No. 3*.

- Maloush, T. (2000). Early Hadith Literature and The Theory of Ignaz Goldziher. *University of Edinburgh, United Kingdom*.
- Masruri, M. H. (2017). Membaca Geliat Pendidikan dan Keilmuan Spanyol Islam (Tahun 756-1494 M). *Jurnal Pendidikan Agama Islam, Vol.4 No.1*.
- Minhaji, A. (2020). Kontroversi Orientalisme Dalam Studi Islam (Makna, Latar Belakang, Teori, dan Metodologi) (Cet.1). *Yogyakarta: Bening Pustaka*.
- Muhajir, M. (2017). Hadis di Mata Orientalis. *Jurnal Tarjih, Vol.14 No.1*.
- Nielsen, J. S., & Otterbeck, J. (2016). Muslim in Western Europe (Fourth Edition). *Edinburgh: Edinburgh University Press Ltd*.
- Nugroho, I. Y. (2020). Orientalisme dan Hadits: Kritik terhadap Sanad Menurut Pemikiran Joseph Schacht. *Asy-Syari'ah : Jurnal Hukum Islam, Vol.6 No.2*, 155–170.
- Pahrudin, A. (2021). Pengaruh Orientalis Goldziher dalam Studi Hadis Kontemporer di Indonesia. *Refleksi, Vol.20 No.1*.
- Rasyid, S. (2014). Peradaban Islam dan Pengaruhnya Terhadap Barat (Cet.1). *Makassar: Alauddin University Press*.
- Schacht, J. (1979). The Origins of Muhammadan Jurisprudence. *United Kingdom: Oxford University Press*.
- Setiawan, M. N. K., & Syamsuddin, S. (2007). Orientalisme al-Qur'an dan Hadis (Cet.1). *Yogyakarta: Nawesea Press*.
- Setyawan, C. E. (2016). Studi Hadits: Analisis Terhadap Pemikiran Schacht dan A'zami. *Jurnal Kajian Islam Interdisipliner, Vol.1 No.2*.
- Sugiono, P. (2015). *Metode Penelitian Kombinasi (Mixed Methods)*. Bandung: Alfabeta.
- Supian, A. (2016). Studi Hadis di Kalangan Orientalis. *Nuansa, Vol. IX No. 1*.
- Susmihara. (2017). Sejarah Perkembangan Orientalis. *Jurnal Rihlah, Vol. V No.1*.
- Suwaidan, T. (2015). Dari Puncak Andalusia (Cet.1). *Jakarta: Zaman*.
- Syachrofi, M. (2021). Hadis Dalam Pandangan Sarjana Barat: Telaah Atas Pemikiran G.H.A Juynboll. *al-Dzikra: Jurnal Studi Ilmu al-Qur'an dan al-Hadits, Vol.15 No.1*.
- Teng, M. B. A. (2016). Orientalis dan Orientalisme Dalam Perspektif Sejarah. *Jurnal Ilmu Budaya, Vol.4 No.1*.
- Tujang, B. (2015). Eksistensi A CommonLink Dalam Sanad Hadis: Studi Kritik Terhadap Teori Joseph Schacht. *Al-Majaalis : Jurnal Dirasat Islamiyah, Vol.3 No.1*.
- Umar, A. M. (1978). Orientalisme dan Studi Tentang Islam (Cet.1). *Jakarta: Bulan Bintang*.
- Watt, W. M. (1997). Islam dan Peradaban Dunia: Pengaruh Islam Atas Eropa Abad Pertengahan (Cet,2; H. Prasetyo, Penerj.). *Jakarta: PT Gramedia Pustaka Utama*.
- Yatim, B. (2014). Sejarah Peradaban Islam: Dirasah Islamiyah II (Cet. Ke-25). *Jakarta: PT Raja Grafindo Persada*.
- Zainuddin. (2016). Persoalan Otentisitas Hadis (Bantahan Para Ulama terhadap Pemikiran Ignaz Goldziher. *Jurnal Qolamuna, Vol.1 No.2*.